

Pencegahan Malaria dengan Pendekatan Positive Deviance pada Penduduk Lokal di Daerah Endemis Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua

Elipda^{*}, Novita Ana Anggraeni

Universitas Strada Indonesia, Kota Kediri, Jawa Timur, Indonesia

*e-mail korespondensi: pidaelpida858@gmail.com

Abstract

Malaria is one of the infectious diseases with a relatively high incidence rate in Indonesia compared to other regions. Various prevention efforts have been implemented, such as the distribution of insecticide-treated bed nets and health education, yet their application at the household level still faces challenges. The main obstacles include the consistency of bed net use and habits related to maintaining environmental cleanliness, which require innovative approaches adapted to local social and cultural contexts. This community service activity applied the Positive Deviance approach, which emphasizes healthy practices from a small number of families who managed to avoid malaria despite living under similar risk conditions. The stages included identifying positive deviant families, conducting focus group discussions, providing training on simple prevention practices, and carrying out monitoring and evaluation. Evaluation instruments consisted of pre-post questionnaires to assess knowledge improvement, household behavior observations, and short interviews to capture community perceptions. The results showed an increase in community knowledge regarding the causes, transmission, and prevention of malaria, along with behavioral changes such as more consistent use of insecticide-treated bed nets and improved environmental hygiene practices. The involvement of health cadres and traditional leaders strengthened program success by providing social legitimacy. In conclusion, the Positive Deviance approach proved effective as a community-based malaria prevention strategy in endemic areas and has the potential to be replicated in other regions with similar conditions to support sustainable health programs.

Keywords: Malaria; Positive Deviance; Community Empowerment; Disease Prevention; Jayapura

Abstrak

Malaria merupakan salah satu penyakit menular dengan angka kejadian relatif tinggi di Indonesia dibandingkan daerah lain. Berbagai upaya pencegahan telah dilakukan, seperti distribusi kelambu berinsektisida dan edukasi kesehatan, namun penerapannya di tingkat rumah tangga masih menghadapi kendala. Konsistensi penggunaan kelambu dan kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan menjadi tantangan utama yang memerlukan pendekatan inovatif sesuai dengan konteks sosial dan budaya setempat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menerapkan pendekatan *Positive Deviance* yang menekankan praktik sehat dari sebagian kecil keluarga yang berhasil terhindar dari malaria meskipun berada dalam kondisi risiko yang sama. Tahapan kegiatan meliputi identifikasi keluarga positif devian, pelaksanaan diskusi kelompok terarah, pelatihan pencegahan sederhana, serta monitoring dan evaluasi. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner pre-post untuk menilai peningkatan pengetahuan, observasi perilaku rumah tangga, dan wawancara singkat terkait persepsi masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai penyebab, penularan, dan pencegahan malaria, serta perubahan perilaku berupa peningkatan penggunaan kelambu berinsektisida secara konsisten dan kebiasaan menjaga lingkungan. Peran kader kesehatan dan tokoh adat turut memperkuat keberhasilan program dengan memberikan legitimasi sosial. Kesimpulannya, pendekatan *Positive Deviance* efektif sebagai strategi pencegahan malaria berbasis komunitas di daerah endemis dan berpotensi direplikasi di wilayah lain dengan kondisi serupa untuk mendukung program kesehatan berkelanjutan.

Kata Kunci: Malaria; Positive Deviance; Community Empowerment; Disease Prevention; Jayapura

Accepted: 2025-09-11

Published: 2025-10-09

PENDAHULUAN

Malaria merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih menjadi tantangan besar di Papua, termasuk di Kabupaten Jayapura. Data profil kesehatan menunjukkan bahwa Papua termasuk daerah dengan insiden malaria tertinggi di Indonesia. Kondisi geografis yang

sebagian besar berupa hutan, rawa, dan daerah dengan curah hujan tinggi menjadi ekosistem ideal bagi perkembangbiakan nyamuk *Anopheles* sebagai vektor malaria. Hal ini membuat masyarakat Papua, terutama yang tinggal di pedesaan dan daerah endemis, sangat rentan terhadap penularan (Arisjulyanto & Suweni, 2024).

Tingginya kasus malaria bukan hanya berdampak pada aspek kesehatan individu, tetapi juga memengaruhi produktivitas keluarga dan masyarakat. Anak-anak yang sering sakit malaria akan mengalami gangguan tumbuh kembang serta prestasi belajar, sementara orang dewasa kehilangan waktu kerja akibat sakit atau merawat anggota keluarga. Selain itu, tingginya beban kasus malaria meningkatkan kebutuhan biaya pengobatan dan pelayanan kesehatan, sehingga memberi tekanan tambahan pada sistem kesehatan daerah yang terbatas. Dalam jangka panjang, hal ini dapat memperburuk kondisi sosial-ekonomi masyarakat, menurunkan kualitas hidup, serta menghambat pembangunan daerah (Hermalini et al., 2023).

Meskipun program pencegahan malaria telah berjalan di Kabupaten Jayapura, seperti distribusi kelambu berinsektisida, edukasi kesehatan, hingga pemeriksaan dini melalui Rapid Diagnostic Test (RDT), penerapannya di tingkat masyarakat masih menghadapi banyak kendala. Salah satu permasalahan utama adalah perilaku masyarakat yang belum konsisten menggunakan kelambu saat tidur, terutama pada anak-anak. Beberapa keluarga masih menganggap penggunaan kelambu kurang nyaman, panas, atau hanya dipasang ketika ada anggota keluarga yang sedang sakit. Selain itu, kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan sekitar rumah juga belum dilakukan secara optimal, sehingga genangan air tetap menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk (Fakhriyatiningrum et al., 2022).

Tantangan lain datang dari keterbatasan sumber daya dan cakupan program kesehatan. Jumlah tenaga kesehatan yang terbatas membuat upaya penyuluhan tidak merata menjangkau kampung-kampung terpencil. Selain itu, adanya faktor sosial budaya, seperti kepercayaan tradisional mengenai penyebab penyakit, kadang membuat masyarakat kurang memanfaatkan layanan kesehatan formal dan lebih mengandalkan pengobatan tradisional. Hal ini berkontribusi terhadap tingginya angka keterlambatan penanganan kasus malaria di tingkat keluarga (Mufara & Wahyono, 2023).

Situasi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan konvensional saja belum cukup untuk mengatasi masalah malaria di Papua. Diperlukan strategi inovatif yang tidak hanya mengandalkan penyediaan sarana, tetapi juga membangun kesadaran, motivasi, dan keterlibatan aktif masyarakat. Pendekatan yang mampu memanfaatkan praktik positif yang sudah ada di tengah komunitas, serta mudah diterima sesuai budaya lokal, menjadi sangat penting. Dengan cara ini, pencegahan malaria dapat lebih berkelanjutan dan memberi dampak nyata bagi kesehatan masyarakat (Malley et al., 2022).

Pendekatan *Positive Deviance* merupakan suatu strategi perubahan perilaku yang berangkat dari praktik baik yang sudah terbukti berhasil dilakukan oleh sebagian kecil individu atau keluarga dalam suatu komunitas, meskipun mereka menghadapi keterbatasan dan risiko yang sama dengan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks pencegahan malaria, keluarga yang mampu tetap sehat dan terhindar dari penyakit karena kebiasaan sederhana seperti konsisten menggunakan kelambu, menjaga kebersihan rumah, atau segera mencari pengobatan ketika gejala muncul dapat dijadikan teladan bagi keluarga lain di sekitarnya (Sarwadhamana, 2022).

Melalui identifikasi praktik-praktik positif ini, masyarakat dapat belajar langsung dari pengalaman nyata orang-orang yang berasal dari lingkungannya sendiri. Hal ini membuat pesan pencegahan malaria lebih mudah diterima, karena sesuai dengan budaya, kebiasaan, serta kondisi sosial-ekonomi masyarakat setempat. Dengan demikian, *Positive Deviance* tidak hanya berfungsi sebagai metode intervensi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan yang menekankan potensi lokal sebagai bagian dari solusi (Oktavilantika et al., 2023).

Tujuan utama kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan kesadaran dan perilaku pencegahan malaria di kalangan penduduk lokal Kabupaten Jayapura dengan memanfaatkan pendekatan *Positive Deviance*. Selain itu, kegiatan ini bertujuan memperkuat peran kader kesehatan dan tokoh masyarakat dalam mengawal perubahan perilaku secara berkelanjutan (Permatasari et al., 2023).

Kebaruan dari program ini terletak pada penerapan *Positive Deviance* dalam konteks daerah endemis malaria di Papua, yang selama ini lebih banyak mengandalkan program berbasis distribusi sarana dan penyuluhan konvensional. Dengan mengangkat praktik nyata yang sudah berhasil diterapkan sebagian masyarakat, intervensi ini tidak hanya lebih kontekstual, tetapi juga berpotensi membangun rasa kepemilikan bersama sehingga hasilnya lebih berkelanjutan (Felicia et al., 2023).

METODE

A. Desain Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif dengan model *community-based intervention*. Pendekatan ini dipilih karena keberhasilan pencegahan malaria sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat. Strategi *Positive Deviance* digunakan sebagai kerangka utama, di mana praktik positif dari sebagian keluarga yang telah berhasil mencegah malaria di lingkungan endemis dijadikan titik awal pembelajaran bersama. Dengan demikian, desain kegiatan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan dari tenaga kesehatan, tetapi juga pada pertukaran pengalaman nyata antar warga.

B. Lokasi dan Subjek

Program dilaksanakan di beberapa kampung di Kabupaten Jayapura, Papua, yang termasuk wilayah dengan kategori endemis malaria tinggi. Pemilihan lokasi dilakukan berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Jayapura yang menunjukkan tingginya angka kasus malaria dalam dua tahun terakhir.

Subjek kegiatan adalah masyarakat lokal yang tinggal di wilayah endemis, meliputi:

1. Keluarga positif devian – yaitu keluarga yang terbukti mampu menjaga diri tetap sehat meskipun berada dalam lingkungan dengan risiko malaria tinggi.
2. Keluarga umum – masyarakat sekitar yang menjadi target perubahan perilaku pencegahan.
3. Kader kesehatan desa – sebagai fasilitator kegiatan, penghubung antara tenaga kesehatan dan masyarakat.
4. Tokoh masyarakat/adat – sebagai penguat legitimasi sosial agar pesan kesehatan lebih mudah diterima.

Dengan melibatkan subjek yang beragam, kegiatan ini diharapkan mampu membangun kesadaran kolektif serta memperkuat dukungan sosial dalam pencegahan malaria di tingkat komunitas.

C. Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan pendekatan *Positive Deviance* dilakukan melalui beberapa tahap utama sebagai berikut:

1. Identifikasi Keluarga Positif Devian

Tahap awal dilakukan dengan observasi lapangan dan konsultasi bersama kader kesehatan serta tokoh masyarakat untuk menemukan keluarga yang terbukti mampu menghindari malaria, meskipun tinggal di wilayah dengan risiko tinggi. Keluarga ini diidentifikasi melalui riwayat kesehatan, kebiasaan sehari-hari, serta konsistensi mereka dalam menerapkan

praktik pencegahan sederhana, seperti penggunaan kelambu secara teratur dan menjaga kebersihan lingkungan rumah.

2. Diskusi Kelompok Terarah (FGD)

Setelah keluarga positif devian teridentifikasi, dilakukan FGD dengan melibatkan masyarakat, kader, dan tokoh adat. Pada tahap ini, keluarga positif devian membagikan pengalaman nyata mereka dalam mencegah malaria. Diskusi berlangsung interaktif, sehingga masyarakat dapat saling bertukar informasi, mengajukan pertanyaan, dan mengaitkan pengalaman dengan kondisi kehidupan sehari-hari mereka.

3. Pelatihan Praktik Pencegahan

Selanjutnya dilakukan pelatihan langsung mengenai cara-cara pencegahan malaria yang sederhana dan sesuai konteks lokal. Materi meliputi penggunaan kelambu berinsektisida, menjaga kebersihan lingkungan, menguras dan menutup tempat penampungan air, serta mengenali gejala awal malaria. Pelatihan dipandu oleh tenaga kesehatan bersama kader, dan diperkuat dengan demonstrasi langsung oleh keluarga positif devian sebagai contoh nyata.

4. Monitoring dan Evaluasi

Setelah pelaksanaan pelatihan, dilakukan monitoring untuk melihat sejauh mana masyarakat mulai menerapkan praktik pencegahan di rumah masing-masing. Monitoring dilakukan melalui kunjungan rumah oleh kader, observasi penggunaan kelambu, serta pengecekan kebersihan lingkungan sekitar rumah. Evaluasi juga mencakup pengisian kuesioner sederhana untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan wawancara singkat guna memahami perubahan sikap masyarakat.

D. Instrumen Evaluasi

Untuk menilai keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini, digunakan beberapa instrumen evaluasi yang dirancang sederhana namun tetap relevan dengan tujuan program, yaitu:

1. Kuesioner Pengetahuan

Kuesioner berisi pertanyaan pilihan ganda dan benar-salah mengenai pengetahuan dasar malaria, cara penularan, serta praktik pencegahan. Instrumen ini dibagikan sebelum dan sesudah intervensi (*pre-test* dan *post-test*) untuk mengukur peningkatan pemahaman masyarakat.

2. Observasi Perilaku

Observasi dilakukan oleh kader kesehatan di lapangan dengan menggunakan lembar cek (checklist). Aspek yang diamati antara lain penggunaan kelambu di rumah tangga, kondisi lingkungan sekitar rumah (genangan air, kebersihan pekarangan), serta ketersediaan sarana sederhana untuk pencegahan malaria.

3. Wawancara Singkat

Wawancara dilakukan terhadap perwakilan keluarga, baik yang termasuk dalam kelompok positif devian maupun keluarga lain. Pertanyaan diarahkan pada persepsi mereka mengenai malaria, motivasi untuk mencegah, serta hambatan yang dihadapi dalam menerapkan praktik pencegahan.

E. Analisis Data

1. Kuantitatif: Data hasil kuesioner dianalisis secara deskriptif untuk melihat distribusi jawaban responden. Perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk menilai adanya peningkatan pengetahuan.

2. Kualitatif: Data dari wawancara dan catatan observasi dianalisis dengan pendekatan tematik. Informasi yang muncul kemudian dikategorikan, misalnya tentang perubahan sikap, faktor pendukung, dan tantangan di lapangan. Analisis ini memberikan gambaran

lebih mendalam mengenai konteks sosial budaya yang memengaruhi keberhasilan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peningkatan Pengetahuan

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan malaria. Hal ini terlihat dari perbandingan skor *pre-test* dan *post-test*, di mana mayoritas responden mampu menjawab dengan benar pertanyaan mengenai penyebab, cara penularan, dan langkah pencegahan malaria setelah mengikuti kegiatan. Sebelum intervensi, sebagian besar peserta hanya mengetahui bahwa malaria disebabkan oleh gigitan nyamuk, tetapi belum memahami pentingnya penggunaan kelambu setiap malam dan menjaga lingkungan bebas genangan air. Setelah kegiatan, pemahaman masyarakat semakin komprehensif, termasuk mengenai gejala awal malaria yang harus segera ditangani di fasilitas kesehatan.

B. Perubahan Perilaku

Perubahan juga terlihat pada praktik pencegahan di rumah tangga. Dari hasil observasi kader, lebih banyak keluarga yang mulai menggunakan kelambu berinsektisida secara konsisten. Beberapa warga yang sebelumnya enggan tidur dengan kelambu karena merasa panas, mulai menyadari manfaatnya setelah melihat contoh nyata dari keluarga positif devian. Selain itu, kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan juga semakin sering dilakukan, terutama untuk menutup atau menguras tempat penampungan air yang berpotensi menjadi sarang nyamuk.

C. Dukungan Tokoh Lokal dan Kader

Peran tokoh adat dan kader kesehatan terbukti sangat penting dalam keberhasilan program. Tokoh adat berfungsi sebagai penggerak utama yang memberikan legitimasi sosial sehingga masyarakat lebih percaya dan bersedia mengikuti anjuran. Kehadiran mereka dalam diskusi kelompok memberi pengaruh kuat, karena masyarakat cenderung mengikuti panutan lokal yang dihormati. Sementara itu, kader kesehatan bertindak sebagai fasilitator sekaligus pendamping lapangan. Mereka memastikan pesan kesehatan tersampaikan dengan cara yang sederhana, mendampingi praktik penggunaan kelambu, serta memantau penerapan perilaku pencegahan di rumah tangga.

D. Perbandingan dengan Studi Sebelumnya

Temuan kegiatan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam program pencegahan malaria. Studi yang dilakukan di Nusa Tenggara Timur, misalnya, menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan kelambu lebih berhasil ketika masyarakat dilibatkan secara aktif dalam diskusi kelompok dan praktik lapangan, dibanding hanya menerima penyuluhan satu arah. Hal serupa juga dilaporkan dalam penelitian di Afrika Sub-Sahara, di mana keberhasilan pencegahan malaria meningkat ketika praktik lokal dijadikan acuan dalam intervensi kesehatan (Ilyas & Serly, 2021).

Dalam konteks kegiatan ini, peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku masyarakat Kabupaten Jayapura membuktikan bahwa strategi berbasis *Positive Deviance* mampu melengkapi program konvensional yang selama ini berjalan. Jika sebelumnya penyuluhan cenderung kurang efektif karena dianggap formal dan tidak sesuai budaya lokal, kini masyarakat lebih mudah menerima pesan kesehatan karena belajar langsung dari keluarga teladan di lingkungannya.

E. Keunggulan *Positive Deviance* di Papua

Keunggulan pendekatan ini di Papua terletak pada kesesuaiannya dengan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat. Warga lebih percaya pada pengalaman nyata dari sesama anggota komunitas, khususnya keluarga yang dikenal mampu menjaga kesehatan meskipun hidup dalam kondisi yang sama. Hal ini menciptakan rasa percaya diri bahwa pencegahan malaria bukanlah sesuatu yang sulit, tetapi bisa dilakukan dengan kebiasaan sederhana yang dapat diterapkan siapa saja.

Selain itu, keterlibatan tokoh adat sebagai bagian dari strategi *Positive Deviance* memberikan legitimasi sosial yang kuat. Dalam budaya Papua, tokoh adat memiliki pengaruh besar dalam mengarahkan perilaku masyarakat. Dengan dukungan tokoh lokal, pesan kesehatan tidak hanya dipandang sebagai instruksi dari tenaga medis, tetapi sebagai nilai yang sejalan dengan kearifan lokal (Muhajir et al., 2022).

Kombinasi antara pembelajaran dari praktik positif keluarga dan dukungan tokoh adat menjadikan pendekatan ini lebih efektif dibanding intervensi berbasis instruksi semata. Hal ini menegaskan bahwa *Positive Deviance* bukan hanya strategi teknis, tetapi juga pendekatan sosial yang menghargai potensi lokal sebagai bagian dari solusi.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan pendekatan *Positive Deviance* terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan mengubah perilaku pencegahan malaria pada masyarakat lokal di Kabupaten Jayapura. Melalui identifikasi keluarga teladan, diskusi kelompok, dan pelatihan praktik sederhana, masyarakat dapat belajar langsung dari pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Perubahan positif terlihat pada meningkatnya penggunaan kelambu berinsektisida, kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, serta kesiapan masyarakat untuk segera memeriksakan diri ketika muncul gejala malaria. Dukungan tokoh adat dan kader kesehatan juga menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan program, karena mereka memiliki peran besar dalam memengaruhi perilaku komunitas.

Rekomendasi:

1. Pendekatan *Positive Deviance* dapat direplikasi di wilayah endemis lain sebagai strategi berbasis komunitas.
2. Program ini sebaiknya diintegrasikan dengan kebijakan dinas kesehatan daerah agar keberlanjutannya lebih terjamin.
3. Perlu adanya pendampingan jangka panjang dari kader dan tokoh lokal agar perilaku pencegahan tetap konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisjulyanto, D., & Suweni, K. (2024). *Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Malaria Di Kabupaten Kepulauan Yapen*. 02, 1–8.
- Fakhriyatiningrum, Hasyim, H., & Flora, R. (2022). *Faktor perilaku dalam pencegahan malaria: Sebuah tinjauan literatur*. 16(5), 435–447.
- Felicia, F., Latumahina, N., & Song, C. (2023). *Tingkat pengetahuan tentang tindakan pencegahan malaria berdasarkan karakteristik masyarakat Kabupaten Merauke periode tahun 2022*. 5(1), 52–58.
- Hermalini, Meliyanti, F., & Candra, E. (2023). *FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN UPAYA PENCEGAHAN MALARIA*. 15(2), 36–48.

- Ilyas, H., & Serly. (2021). *Gambaran Kejadian Malaria Pada Ibu Hamil di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Boven Digoel Papua*. 1(01), 6–15.
- Malley, R. O., Connor, P. O., Madden, C., & Lydon, S. (2022). *A systematic review of the use of positive deviance approaches in primary care*. November 2021, 493–503.
- Mufara, C. N., & Wahyono, T. Y. M. (2023). *Faktor Perilaku Pencegahan Terhadap Kejadian Malaria di Papua: Analisis Riskesdas 2010-2018*. 6(5), 901–911.
- Muhajir, N. F., Nadifah, F., Wibowo, T. A., & Ramadhani, Y. (2022). *KASUS MALARIA DI PUSKESMAS AMBAN MANOKWARI PAPUA BARAT*. 12, 441–448.
- Oktavilantika, D. M., Suzana, D., & Damhuri, T. A. (2023). *Literature Review: Promosi Kesehatan dan Model Teori Perubahan Perilaku Kesehatan*. 7(2018), 1480–1494.
- Permatasari, A. A., Lolita, D. C., & Chotimah, C. C. (2023). *PERAN MEDIA DIGITAL DALAM UPAYA PROMOSI KESEHATAN UNTUK MENINGKATKAN KESEHATAN MASYARAKAT: TINJAUAN LITERATUR*. 10(2).
- Sarwadamana, J. (2022). *Analisis Faktor Risiko Lingkungan terhadap Kejadian Malaria di Kabupaten Kerom Provinsi Papua Analysis of Environmental Risk Factors Against Malaria Events in Kerom*. January 2020. [https://doi.org/10.21927/ijhaa.2021.4\(2\).37-42](https://doi.org/10.21927/ijhaa.2021.4(2).37-42)